

PENGARUH RASIO LANCAR DAN RASIO HUTANG TERHADAP PROFITABILITAS PADA INDUSTRI TELEKOMUNIKASI YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA

Hamid Halin¹⁾

¹⁾Program Studi Studi Manajemen Universitas Indo Global Mandiri
Jl. Jend. Sudirman No. 629 KM.4 Palembang Kode Pos 30129
Email : hamidhalin@yahoo.co.id¹⁾

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the current ratio and debt ratio to profitability in the Telecommunications Industry Listed in Indonesia Stock Exchange. Further research using this term to the current ratio variable current ratio and debt-to-equity ratio / DER for variable rate debt and variable profitability using proxy return on equity / ROE. There were three (3) the company's largest telecom operator in Indonesia in terms of total assets and total revenues and the observation period 2011-2015. The data used is secondary data obtained from the financial statements of each of the companies that were sampled and then the data were analyzed using statistical tools linear regression. The study found that simultaneous current ratio and debt-to-equity ratio / DER significant influence (real) against the return on equity in the Telecommunications Industry Listed in Indonesia Stock Exchange, but partially the current ratio and debt-to-equity ratio / DER no effect significant (real) against the return on equity in the Telecommunications Industry Listed in Indonesia Stock Exchange.

Key words: *current ratio, DER and ROE*

1. Pendahuluan

Salah satu sektor industri jasa yang berkembang pesat saat ini adalah sektor industri jasa telekomunikasi, baik dari segi persaingan pasar, pendapatan usaha maupun pertumbuhan perusahaan, dengan senantiasa selalu melakukan berbagai inovasi yang berkelanjutan dan melakukan pembangunan infrastruktur yang terus menerus untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada pelanggannya.

Sektor industri jasa telekomunikasi telah membentuk masyarakat digital yang telah menjadi kecenderungan mendunia, dengan semakin meluasnya akses serta penggunaan dilingkungan konvergensi Perangkat Jaringan Aplikasi (*Device Network Application / DNA*) berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi dalam aktivitas sehari-hari: di rumah dan di tempat kerja untuk edukasi dan berkreasi, maupun dalam berinteraksi dengan teman dan keluarga.

Sektor industri jasa telekomunikasi di Indonesia saat ini telah mampu memberikan pelayanan kepada segmen pelanggan telepon tetap, pelanggan *broadband* dan pelanggan seluler (*General System Mobile/GSM*) dan telah menjangkau hampir seluruh pelosok tanah, dari Sabang sampai Meureuke. Sektor industri ini juga sangat berperan penting sebagai salah satu ujung tombak dalam membangun perekonomian nasional Indonesia dalam hal memberikan kontribusi yang sangat besar pada sektor pendapatan negara.

Perkembangan sektor industri jasa telekomunikasi di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini memperlihatkan kecenderungan kearah makin meningkatnya permintaan bagi layanan komunikasi termasuk komunikasi data, perpindahan ke jaringan

telepon nirkabel dan persaingan yang semakin terbuka dan ketat antar perusahaan operator telekomunikasi.

Tiga perusahaan operator telekomunikasi terbesar dan menguasai pasar telekomunikasi di Indonesia, yaitu Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, Indosat, Tbk dan XL Axiata, Tbk. Dengan semakin banyaknya operator telekomunikasi baru pada saat ini, maka semakin kompetitif persaingan dalam industri ini. Hal ini dapat terlihat dari strategi yang dijalankan oleh operator telekomunikasi, terlebih pemain baru yang sangat bersaing dalam hal harga (tarif). Tarif yang ditawarkan kepada masyarakat jauh lebih rendah, dibanding tarif yang diberlakukan oleh perusahaan *incumbent*. Tetapi hal ini tidak serta merta menurunkan jumlah pelanggan operator telekomunikasi lama.

Secara logika dalam sektor industri jasa telekomunikasi jika tarif rendah, maka perusahaan akan mampu meraih pelanggan lebih banyak, karena pelanggan cenderung lebih memilih tarif rendah. Dari segi pendapatan usaha, perusahaan operator telekomunikasi mengalami pertumbuhan pendapatan usaha yang pesat dalam beberapa tahun terakhir, hal ini terlihat dari pertumbuhan pendapatan tiga operator telekomunikasi yang terbesar di industri telekomunikasi seperti yang terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pendapatan Usaha Sektor Industri telekomunikasi Yang Listing di Bursa Efek Indonesia

Emiten	Tahun (Rp. Milyar)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Telkom	71.918	77.143	82.967	89.696	102.470
Indosat	20.577	22.419	23.855	24.085	26.769
XL Axiata	18.713	20.970	21.265	23.460	22.876

Sumber: PT. Bursa Efek Indonesia

Dengan keyakinan bahwa sebuah korporasi dapat meraih posisi terbaik di industrinya dan mampu mempertahankan posisi tersebut, tidak terlepas dari kinerja keuangan perusahaan yang handal. Kinerja keuangan perusahaan yang baik ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan memperoleh profitabilitas yang maksimal. Rasio profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan-keputusan manajemen dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba. Rasio profitabilitas memperlihatkan pengaruh dari gabungan efektivitas rasio likuiditas, manajemen aset, dan penggunaan hutang (*debt*).

Salah satu dari rasio profitabilitas adalah tingkat pengembalian *equity* (*return on equity/ROE*). *Return on equity* merupakan sebuah rasio yang sering dipergunakan oleh pemegang saham (*stockholders*) untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. ROE mengukur besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan (Sawir, 2005).

Perusahaan operator telekomunikasi terbesar dan menguasai pangsa pasar telekomunikasi di Indonesia yaitu Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, Indosat, Tbk dan XL Axiata, Tbk, dan didasarkan kepada fakta bahwa ketiga operator telekomunikasi tersebut adalah yang terbesar di Indonesia, dan dianggap dapat mewakili populasi industri telekomunikasi di Indonesia, akan dijadikan sampel penelitian ini.

A. Tinjauan Pustaka

1) Kinerja Keuangan Perusahaan

Dalam analisis laporan keuangan perusahaan, diperlukan ukuran tertentu berupa rasio keuangan, dimana pengertian rasio keuangan sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *arithmetical terms*.

Kinerja keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai oleh suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Harianto dan Sudomo, 1998)

Kinerja keuangan perusahaan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas). Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan sangat perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban (*responsibility center*). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (SAK, 2007) aspek kinerja keuangan dapat dilihat melalui beberapa aspek, antara lain: (a) pengelolaannya atau manajemennya, (b) perubahan potensi sumber daya yang ada (kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas), (c) efektifitas sumber daya manusia yang berperan sebagai pengolah sumber daya ekonomi dan (d) laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal).

Dalam kaitannya dengan pusat pertanggung jawaban terhadap laba, maka penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Rasio profitabilitas adalah

sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aset dan utang terhadap hasil operasi (Brigham dan Houston, 2010). Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) diantaranya meliputi *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), dan *return on assets* (ROA). Penelitian ini menggunakan proksi ROE sebagai ukuran profitabilitas perusahaan. Pertimbangan utama karena *return on equity* ROE merupakan turunan dari *return on investment* (ROI), sehingga hasilnya merupakan hasil yang dapat lebih menggambarkan profitabilitas.

2) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal tertentu. Rasio ini akan mampu menunjukkan efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan (Horne dan Wachowich, 2005). Dengan kata lain, secara umum rasio profitabilitas yang rendah dapat menunjukkan ketidakefisienan manajemen (Hanafi dan Halim, 2005).

Keberhasilan kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dari *return on capital* (Sloan, 2001) atau *return on equity* (Husnan, 2001). *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan modalnya sendiri, sehingga besarnya ROE mengindikasikan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola modalnya sendiri untuk menghasilkan keuntungan.

ROE merupakan rasio antara laba setelah pajak (*Earning after taxes/EAT*) terhadap total modal yang berasal setoran modal pemegang saham, laba tak dibagi dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan. Sehingga ROE sering digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimilikinya. Semakin tinggi laba perusahaan, maka semakin tinggi ROE, dimana secara matematis laba merupakan bilangan pembilang dalam rumus menghitung ROE, sementara besarnya laba perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas penjualan.

Return on Equity (ROE) merupakan tingkat pengembalian atas modal pemegang saham. Modal pemegang saham adalah jumlah aktiva bersih perusahaan, sehingga perhitungan ROE sebuah perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus: (Horne dan Wachowicz, 2012)

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

3) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah bagian dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang paling umum dan utama dan sering digunakan. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya (Horne dan Wachowicz, 2012).

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan suatu indikator terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditur jangka pendek telah ditutup oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat. Rasio lancar menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya (Brigham dan Houston, 2010)

Rasio lancar dihitung dengan membagi aset lancar dengan liabilitas jangka pendek dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya (Horne dan Wachowicz, 2012) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Selanjutnya variabel rasio lancar dalam penelitian ini menggunakan istilah *current ratio*.

4) Rasio Hutang (Leverage Ratio)

Rasio hutang sering disebut rasio manajemen hutang untuk melihat sejauhmana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang (*financial leverage*). Keputusan akan penggunaan utang mengharuskan perusahaan menyeimbangkan tingkat ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi dengan risiko yang meningkat (Brigham dan Houston, 2010). *Leverage* berarti penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan *profitabilitas* (Horne, 2005).

Rasio hutang (*debt equity ratio/DER*) atau rasio total utang terhadap total ekuitas adalah rasio yang digunakan untuk menguji sejauhmana perusahaan dibiayai oleh hutang (Horne dan Wachowicz, 2012) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio hutang menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang.

5) Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio lancar (*current ratio*) dan rasio hutang (*debt to equity ratio*) terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan pada industri telekomunikasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Secara simultan *current ratio* dan *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*.
- H₂ : Secara parsial *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*.
- H₃ : Secara parsial *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*.

B. Metodologi Penelitian

1) Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengujian hipotesis (*hypothesis testing*) yang bertujuan menguji hipotesis yang dikembangkan berdasarkan teori-teori yang selanjutnya diuji berdasarkan data yang dikumpulkan.

2) Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah sektor industri jasa telekomunikasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, yang dijadikan populasi sasaran penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel perusahaan operator telekomunikasi yaitu Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, Indosat Tbk dan XL Axiata Tbk yang yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2011-2015, dan merupakan operator telekomunikasi terbesar di Indonesia dari segi jumlah aset dan total pendapatan.

3) Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis, baik secara parsial maupun simultan pengaruh rasio lancar (X₁) dan rasio hutang (X₂) terhadap profitabilitas/ROE (Y). Model regresi linear berganda dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

- Y : *return on equity*
- α : konstanta
- β_1 - β_2 : koefisien regresi
- X₁ : *current ratio*
- X₂ : *debt ratio*
- e : *error term*

Penerimaan atau pun penolakan hipotesis menggunakan peralatan statistik uji F dan uji t. Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi (nyata dan tidak nyata) pengaruh keseluruhan variabel independen secara simultan terhadap ROE pada Industri Telekomunikasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Apabila nilai F hitung > F tabel, maka hipotesis Ha₁ diterima, sebaliknya hipotesis Ho₁ ditolak yang berarti secara simultan variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE
- Apabila nilai F hitung < F tabel, maka hipotesis Ha₁ ditolak, sebaliknya hipotesis Ho₁ diterima yang berarti secara simultan variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

Selanjutnya uji-t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap ROE, dengan

ketentuan sebagai berikut :

- Apabila nilai t hitung variabel independen lebih besar dibandingkan dengan t nilai tabel, berarti variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROE.
- Apabila nilai t hitung variabel independen lebih kecil bila dibandingkan dengan t nilai tabel, berarti variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

2. Pembahasan

Pengaruh Rasio Lancar dan Rasio Hutang Terhadap Profitabilitas pada Industri Telekomunikasi yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia

Hasil pengolahan data menggunakan regresi linear berganda memperlihatkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap ROE sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap ROE. Hal ini diketahui dari nilai koefisien regresi masing-masing variabel tersebut, seperti terlihat dalam bagian *output* SPSS pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Bagian *Printout* SPSS yang memperlihatkan Nilai Koefisien Regresi Masing-masing Variabel Independen Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23.563	8.574		2.748	.018
Current Ratio	8.960	7.275	.181	1.232	.242
Debt Ratio	-12.095	2.239	-.793	-5.402	.000

a. Dependent Variable: ROE

Sumber : Data sekunder (diolah, 2016)

Berdasarkan bagian *output* SPSS dibawah ini, maka persamaan regresi linear berganda yang menjelaskan keterkaitan antara ROE pada industri telekomunikasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan *current ratio* dan *debt to equity ratio*, dapat dituliskan dalam persamaan di bawah ini.

$$Y = 23,563 + 8,960X_1 - 12,095X_2$$

Berdasarkan persamaan di atas diketahui bahwa nilai konstanta positif sebesar 23,563, maka artinya bilamana variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* dianggap konstan, maka variabel *return on equity* adalah 23,563, artinya variabel *return on equity* mengalami peningkatan sebesar 23,563.

Nilai koefisien regresi *current ratio* (X₁) bernilai positif sebesar 8,960 hal ini menunjukkan variabel *current ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap variabel *return on equity*. Artinya jika setiap variabel *current ratio* (X₁) meningkat sebesar satu satuan, maka variabel *return on equity* akan meningkat sebesar 8,960 persen dengan asumsi variabel *debt to equity ratio* dianggap konstan.

Selanjutnya nilai koefisien regresi *debt to equity ratio* (X₂) bernilai negatif sebesar -12,095, hal ini menunjukkan variabel *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel *return on equity*. Artinya jika setiap variabel *debt to equity ratio* (X₂) mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka variabel *return on equity* akan menurun sebesar 12,095 persen dengan asumsi variabel *current ratio* dianggap konstan.

Dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien *current ratio* (X₁) bernilai positif sebesar 8,960 dan nilai koefisien *debt to equity ratio* (X₂) bernilai negatif -12,095, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *current ratio* (X₁) lebih besar daripada variabel *debt to equity ratio* (X₂) terhadap variabel ROE (Y).

Pengukuran kekuatan pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap profit pada Industri Telekomunikasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia digunakan koefisien korelasi (R). Besarnya *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas, dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (R²).

Hasil pengolahan data menggunakan *software* SPSS, memperlihatkan nilai koefisien korelasi (R²), seperti terlihat pada bagian *printout* SPSS berikut.

Tabel 3. Bagian *Printout* SPSS yang memperlihatkan Nilai Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²) Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.906 ^a	.822	.792	7.15384	1.864

a. Predictors: (Constant), Debt Ratio, Current Ratio

b. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan bagian *printout* di atas, dapat dilihat nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,906. Angka ini mendekati 1,00 dapat diartikan bahwa pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* termasuk kategori sangat kuat. Selanjutnya nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,822, dapat diartikan bahwa sebesar 82,2persen variabel profitabilitas dipengaruhi variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio*. Sisanya sebesar 17,8persen lagi (1-0,822) dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio*.

A. Pembuktian Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis yang telah dikemukakan, digunakan peralatan statistik uji F dan uji t. Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap ROE pada Industri Telekomunikasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi (nyata atau tidak nyatanya) pengaruh masing-masing variabel independen.

Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai F hitung sebesar 27,637 lebih besar bila dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 3,982. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa secara

simultan *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROE pada Industri Telekomunikasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis Ha diterima dan sebaliknya hipotesis Ho ditolak.

Selanjutnya hasil pengujian statistik uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,232 untuk variabel *current ratio*, lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat keyakinan 95 persen menunjukkan angka sebesar 2,201. Sedangkan variabel *debt to equity ratio* nilai t hitung diperoleh nilai sebesar -5,402 lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai t tabel menunjukkan angka sebesar -2,201. Dengan demikian, secara parsial variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE pada Industri Telekomunikasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis Ha ditolak dan sebaliknya hipotesis Ho diterima.

Variabel *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap *earning power* perusahaan, karena adanya kas menganggur (*idle cash*) atau adanya kelebihan aktiva lancar lainnya, hal ini akan mengakibatkan menurunkan kesempatan perusahaan memperoleh laba sehingga berpengaruh terhadap tingkat pengembalian modal yang diharapkan. Manajer perusahaan perlu menjaga tingkat likuiditas perusahaan karena apabila tingkat likuiditas baik, perusahaan dalam menghasilkan laba sangat efektif karena para investor percaya untuk berinvestasi pada perusahaan.

Sedangkan variabel *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Tinggi rendahnya *debt to equity ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROE yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman (*cost of debt*) lebih besar daripada modal sendiri (*cost of equity*), maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan tidak efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan ROE).

Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan hutang perusahaan tidak mampu meningkatkan keuntungan (profitabilitas) perusahaan. Pendanaan kegiatan perusahaan yang dibiaya dengan hutang akan menimbulkan beban bunga (*cost of debt*) yang sangat besar, sehingga beresiko terhadap profitabilitas perusahaan, apabila pendanaan hutang tidak digunakan secara efektif dan efisien.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Bentuk Pengujian	Nilai Statistik		Keterangan
	F hitung	F tabel	
Pengujian secara simultan	27,637	3,982	Secara simultan <i>current ratio</i> dan <i>debt on equity ratio</i> /DER berpengaruh signifikan (hipotesis Ha diterima, dan hipotesis Ho

	T hitung	T tabel	ditolak
Pengujian secara parsial			
<i>Current ratio</i>	1,232	2,201	<i>Current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan
<i>Debt to equity ratio</i>	-5,402	-2,201	<i>Debt on equity ratio</i> /DER tidak berpengaruh signifikan

Sumber: Data sekunder (diolah, 2016)

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa secara simultan *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Sedangkan secara parsial *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

Kesimpulan

1. Secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara *current ratio* dengan *return on equity* (ROE), ditunjukkan dengan nilai $1,232 < 2,201$.
2. Secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara *debt on equity ratio*/DER dengan *return on equity* ((ROE), ditunjukkan dengan nilai $-5,402 < -2,201$.
3. Secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara *current ratio* dan *debt on equity ratio*/DER dengan *return on equity* ((ROE) ditunjukkan dengan nilai $27,637 > 3,982$.

Daftar Pustaka

- [1] Brigham, Eugene F & Joel F. Houston. 2010. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi 11. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [2] Bursa Efek Indonesia. 2011-2016. *IDX Fact Book*. Jakarta: Research and Development Division.
- [3] Farid, Harianto & Sudomo Siswanto. 1998. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: PT. Bursa Efek Indonesia.
- [4] Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [5] Hanafi, Mamduh M & Abdul Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 2. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- [6] Horne, James C. Van. 2005. *Financial Management and Policy*. 10th Ed. New York: Prentice-Hall.
- [7] Horne, James C. Van & John M. Wachowic. 2012. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 13. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [8] Husnan, Suad. 2001. Corporate dan Keputusan Pendanaan: Perbandingan Kinerja Perusahaan dengan Pemegang Saham Pengendali Perusahaan Multinasional dan Bukan Multinasional. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol.1 No. 1. Februari;1-12.
- [9] Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Edisi 2: Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- [10] Sloan, Ricarhd G. 2001. Financial Accounting and Corporate Governance: A Discussion. *Journal of Accounting & Economics*:335-347.